

Strategi Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran Faraid (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri)

Mokhamad Saroji^{1*}, Ahmad Ali Riadi², Diana Nur Shalihah³

¹²³Universitas Islam Tribakti

Email: mokhamadsaroji1974@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received 01 September 2025

Revised 20 September 2025

Accepted 26 September 2025

Keywords

Jigsaw

Learning Strategy,
Faraid Science.

ABSTRACT

The implementation of the selected method must be appropriate so that it can bridge the smooth implementation of teaching and learning and be efficient in the use of time. One of them is by implementing the jigsaw learning method, especially in the subject of Faraid Science for class XII students of Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri. This research is a qualitative research with a case study research type. The results of the study, namely: (1) Learning planning using the jigsaw method in the subject of Faraid Science at Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri is carried out through several stages including compiling RPP, selecting materials that are in accordance with the concept, providing learning media, compiling instruments, then forming groups. (2) The implementation of the jigsaw type cooperative strategy in the subject of Faraid Science at Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri has several stages, namely starting from the formation of expert groups, until discussions between expert groups and original groups begin, after the expert group returns, they are given the task of explaining the material obtained to the original group, then continued with a class discussion after that the class conditions are returned to their original atmosphere and the teacher provides an evaluation related to students' understanding of the material that has been discussed. (3) The evaluation stage in the learning process using the jigsaw method in the subject of faraid science at Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri is carried out in two stages, namely: first, through observation of participation and interaction. The second step is through assessment of student learning outcomes which is carried out by conducting daily tests or final exams, assessing the results of group assignments.

Pendahuluan

Pendidikan adalah bidang upaya yang berfokus pada peningkatan kualitas manusia. Meskipun kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, perwujudannya tentu akan bervariasi berdasarkan prosedur yang saling terkait di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, dari perspektif tujuannya, pendidikan terdiri dari serangkaian tindakan yang disengaja yang ditawarkan oleh guru kepada peserta didik, melalui penanaman nilai-nilai

kemanusiaan dan spiritual secara berkala, yang memungkinkan mereka mencapai tujuan dan impian mereka.

Pendidikan berpusat pada satu elemen kunci, yaitu proses belajar mengajar. Proses ini paling efektif ketika terdapat hubungan yang terjalin erat antara pendidik dan peserta didik, yang berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membina individu-individu cerdas di bangsa kita. (Lia et al., 2023) Pendidikan melibatkan pertukaran antara guru dan siswa, yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka selama kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar membutuhkan pendekatan inovatif yang memanfaatkan metode dan strategi inovatif untuk menyampaikan pengetahuan ilmiah. Pemilihan teknik yang tepat dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengalaman belajar mengajar (Okta Maula Ikami, 2022)

Untuk menerapkan sistem pendidikan nasional, penting untuk mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan lebih banyak lembaga yang menawarkan layanan dan solusi terkait aspek-aspek seperti disiplin diri, spiritualitas, kebajikan, kecerdasan, individualitas, dan tekad yang dibutuhkan individu dari diri mereka sendiri, komunitas mereka, negara mereka, dan pemerintah mereka. Siswa adalah individu yang mencari pengetahuan, kecerdasan, wawasan, atau pemahaman dari orang lain. Klasifikasi siswa tidak dapat dilakukan hanya dengan berfokus pada berbagai jenis atau bentuk pendidikan. Secara umum, terdapat dua kategori utama pendekatan pendidikan: pendidikan berbasis sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan sekolah mengacu pada lingkungan pendidikan formal yang terstruktur. Disisi lain, pembelajaran informal dan nonformal berlangsung di luar lingkungan sekolah (Afrina, dkk, 2024)

Tolak ukur prosedur pendidikan menunjukkan kriteria nasional penyelenggaraan pendidikan di institusi akademik untuk memenuhi standar kompetensi pascasarjana (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Bab 1, Ayat 1, Bagian 6). Proses pembelajaran mencakup penerapan keterampilan, pemanfaatan sumber daya, dan kepatuhan terhadap metode spesifik yang diuraikan dalam Rencana Pembelajaran/RPP. Proses pembelajaran yang efektif akan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain pelaksanaan proses pembelajaran yang terstruktur, penting juga untuk terus mengumpulkan umpan balik dan melakukan penelitian guna meningkatkan pengalaman belajar dari waktu ke waktu (Anwari, 2021)

Pendekatan yang dipilih harus tepat untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar sekaligus memanfaatkan waktu secara optimal. Oleh karena itu, guru harus menerapkan teknik-teknik yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dan mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan ini dan kesesuaiannya dengan pembelajaran adalah metode jigsaw, yang membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil siswa untuk berdiskusi, saling mendukung, dan bekerja sama dalam meninjau materi pelajaran serta menyelesaikan tugas kelompok. Kerangka kerja pembelajaran jigsaw termasuk dalam ranah pembelajaran kooperatif, sebuah strategi yang berfokus pada perilaku atau sikap kolektif selama proses

pembelajaran untuk mendorong saling membantu, membangun struktur terorganisir untuk kerja kelompok yang biasanya melibatkan dua siswa atau lebih (Mkdp, 2011)

Proses pendidikan melibatkan pertukaran antara pendidik dan peserta didik, serta atmosfer pendidikan di sekitarnya. Proses belajar sangat erat kaitannya dengan bagaimana peserta didik memupuk dorongan dan motivasi intrinsik mereka untuk memahami materi yang tercantum dalam kurikulum, yang menjadi fondasi pembelajaran mereka. Kegiatan belajar yang efektif membutuhkan berbagai elemen untuk memfasilitasi keberhasilan pengajaran dan pembelajaran, termasuk penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman yang mendalam dan konsisten di antara peserta didik (Sholehah, dkk, 2022). Strategi pembelajaran memainkan peran penting bagi para pendidik di sepanjang proses pembelajaran, karena mereka bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum, garis besar pembelajaran, dan kerangka mata pelajaran. Para pendidik diharuskan untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik mereka, yang merupakan bagian dari inisiatif untuk mendorong pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak (Muslih et al., 2024)

Beragam pendekatan pengajaran penting bagi para pendidik untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kelas, karakteristik unik siswa, dan beragam cara belajar mereka. Agar guru mencapai hasil yang diinginkan, mereka perlu memiliki kemampuan khusus untuk menginspirasi dan memotivasi siswa dalam kerangka pendidikan (Badrus, 2018) Salah satu teknik yang diakui dan inovatif untuk diterapkan selama pengalaman pendidikan, yang mendorong kreativitas, pemahaman, dan keterlibatan siswa, adalah teknik *jigsaw*. Metode ini mendorong siswa untuk mengambil peran yang lebih partisipatif, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan pendukung di sepanjang proses pembelajaran. Teknik *jigsaw* dipandang tepat dan taktis dalam pendidikan. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, siswa dapat menunjukkan otonomi dan kebebasan dalam pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dan bertanggung jawab dalam menemukan solusi atau jawaban terkait materi yang mereka pelajari bersama teman sekelas mereka. Hal ini memfasilitasi kemampuan mereka untuk mencapai kesimpulan melalui pengalaman belajar kooperatif (Yulismnaniar, 2021).

Harta merupakan salah satu aspek penting yang perlu dilindungi dalam Islam. Hal ini selaras dalam agama Islam yang menganjurkan untuk menjaga harta sebagaimana yang ada dalam *maqashid syariah* dimana lima aspek yakni *hifdzu nafs*, *hifdzu aql*, *hifdzul mall*, *hifdzul nasl*, *hifdzu dinn*. Islam dalam hal ini sangat memperhatikan bagaimana harta tersebut mengalir dan juga kepentingan harta tentunya untuk dirinya sendiri, keluarga maupun agama. Oleh karenanya Islam sangat memperhatikan bagaimana penetapan dan juga pembagian harta waris dimana harta tersebut dibagikan kepada keturunannya setelah dalam hal ini ahli waris setelah si pewaris meninggal dunia. Namun, jauh sebelum itu hukum waris sejatinya sangat dipengaruhi oleh sistem sosial dan adat masyarakat jahiliyah dimana harta warisan hanya boleh dibagikan kepada laki-laki dengan keunggulan fisiknya dan juga kemampuannya dalam mengikuti peperangan. Dua point ini yang dijadikan masyarakat jahiliyah zaman dahulu untuk menentukan ahli waris apabila ada seseorang yang telah meninggal (Pongoliu, 2019).

Masyarakat jahiliyah baru meninggalkan kebiasaan pembagian ini seiring dengan kedatangan Islam. Hukum kewarisan Islam sangat diperhatikan karena pembagian warisan sering menyebabkan masalah bagi keluarga yang ditinggalkan oleh pewarisnya. Hal ini juga sejalan dengan adanya sebuah pernikahan yang mana memiliki beberapa alasan untuk mendapatkan warisan. *Litaskunu ilaiha, mawaddah, dan rahmah*, sesuai dengan Al-Quran. Karena adanya sebuah pernikahan juga sangat mempengaruhi nasab yang mana dua komponen tersebut juga menjadi sebuah landasan atau hukum untuk menetapkan ahli waris seseorang. Sebagaimana hukum Islam pada umumnya, hukum kewarisan Islam ada di masyarakat dengan bukan tidak ada tujuan (Saputri et al., 2023). Tujuan hukum kewarisan Islam secara umum adalah untuk membantu hamba menjalankan harta mereka dengan lebih baik, seperti yang diketahui, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah. Dalam arti bahwa manusia dilahirkan dengan tanggung jawab untuk menjaga bumi dan isinya dengan sebaik-baiknya. Setiap peraturan Islam yang sesuai dengan tradisi daerah akan diterima, sementara hukum yang bertentangan dengan adat istiadat tersebut akan diabaikan atau dimodifikasi dalam penerapannya. Pendekatan ini mengarah pada integrasi, penyelarasan, dan adaptasi budaya antara komunitas Muslim dan tradisi lokal. Dalam ajaran Islam, hukum tentang warisan dikenal sebagai faraid, yang berasal dari bahasa Arab dan berarti "bagian yang ditentukan". "Bagian yang ditentukan" ini berkaitan dengan bagian tertentu yang digunakan dalam penetapan harta warisan.

Hukum waris sendiri merupakan suatu hukum yang penting dalam kaidah ajaran agama islam. Dimana Allah SWT menempatkan keistimewaan dalam ilmu faraid yang tertuang sangat rinci dalam Al-Quran. Ilmu *faraid* sendiri itu sangat penting karena setiap manusia pasti akan menjumpai permasalahan waris. Oleh sebab itu juga pengajaran dan pembelajaran seputar ilmu faraid harus diajarkan sejak dini namun juga memperhatikan jenjang disesuaikan dengan kemampuannya. Terlebih bagi kelas XII Madrasah Aliyah dimana jenjang tersebut merupakan jenjang peralihan usia dari remaja ke dewasa yang seharusnya para siswa dituntut untuk lebih memahami secara luas mengenai ilmu *faraid* yang digunakan sebagai bekal apabila timbul permasalahan dalam harta waris (Sulistyo et al., 2021)

Pendekatan pembelajaran kolaboratif jigsaw ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan pemahaman dan sudut pandang mereka dalam situasi praktis dalam lingkungan tim. Mereka saling membantu dan bertukar informasi antar peserta kelompok, yang meningkatkan antusiasme, efektivitas, dan hasil pendidikan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kooperatif ini dapat dipromosikan dan dimanfaatkan sebagai pilihan yang layak untuk mengajarkan pewarisan sifat di lembaga pendidikan. Salah satu hasil potensial dari pendekatan ini adalah siswa dapat terlibat dalam komunikasi langsung dengan teman sebaya yang dapat berbagi informasi dan bertukar pikiran, serta mengasah keterampilan mereka dalam memperjuangkan keyakinan mereka jika keyakinan tersebut layak diperjuangkan.

Namun tentunya tenaga pendidik harus memperhatikan bagaimana pengaruh pembelajaran yang digunakan ini dapat mempengaruhi pemahaman peserta didiknya untuk memahami ilmu *faraid*. Karena ilmu *faraid* sejatinya memerlukan pemahaman

yang mendalam untuk dapat menguasainya. Oleh karena guru memerlukan metode yang menarik dan juga interaktif agar terciptanya kelas yang nyaman tetapi juga kondusif untuk melakukan pembelajaran ilmu *faraid*. Dimana kebanyakan guru masih menganut metode belajar dengan ceramah yang apabila hal ini diimplementasikan dalam pembelajaran ilmu *faraid* penulis merasa tidak maksimal dalam pemahaman ilmu *faraid* yang dijelaskan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai metode yang berbeda untuk mencapai tujuan pendidikan, yang bertujuan untuk memupuk kerja sama tim dan interaksi antar peserta didik, sehingga menciptakan generasi yang berpengetahuan luas dan memiliki rasa persatuan yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode jigsaw. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran dan mendorong rasa saling menghormati antar teman sebaya karena dilakukan dalam kelompok yang beragam. Kerangka kerja pembelajaran kooperatif menekankan kolaborasi untuk mengatasi tantangan, memungkinkan siswa menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Dalam lingkungan belajar kolaboratif ini, siswa akan menggunakan strategi yang merangkul keberagaman untuk bersatu dan berkolaborasi dalam kelompok kecil mereka. Oleh karena itu, lingkungan belajar kooperatif menjadi faktor krusial yang bergantung pada hasil positif melalui kerja sama menuju kesuksesan.

Sekolah berperan sebagai representasi masyarakat dalam skala kecil, yang mendorong cara belajar yang dinamis, orisinal, menarik, imajinatif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, ruang kelas dirancang untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa terhubung satu sama lain. Melalui koneksi ini, siswa memiliki kesempatan untuk membangun komunitas yang berpusat pada tujuan bersama, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas mereka. Karena setiap individu berbeda, perbedaan ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk memperlakukan siswa secara berbeda. Pendekatan ini diambil untuk mencegah diskriminasi dan tantangan yang mungkin terjadi di lingkungan belajar di kelas, yang seringkali sulit dikelola secara efektif oleh para pendidik (Wibowo, 2019).

Sebagaimana diamati oleh peneliti di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare, guru perlu mengelola lingkungan belajar secara efektif, yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan kerja sama tim. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk mendorong partisipasi siswa selama pembelajaran adalah penerapan pembelajaran jigsaw. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengeksplorasi materi pembelajaran dengan lebih bebas, sehingga mereka dapat berbagi wawasan dengan kelompok lain dan terlibat dalam pertukaran jawaban. Setelah itu, siswa berkumpul kembali dalam kelompok asal mereka untuk memfasilitasi komunikasi dan meningkatkan pemahaman serta berbagi informasi. Melihat berbagai tantangan yang dihadapi siswa kelas dua belas di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare, tampak bahwa siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, sementara proses pembelajaran difokuskan terutama pada masukan guru. Situasi ini menyoroti kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka sering tidak menyuarakan pendapat atau menunjukkan kepercayaan diri dalam berbagi pemikiran, yang menunjukkan perlunya peningkatan di bidang ini. Maka dalam hal ini peneliti ingin membahas terkait "Strategi

Pembelajaran *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran *Faraid* Studi Kasus di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri”.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan tahapan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang terjadi secara bersamaan dan interaktif selama penelitian. Sudarwan Darwin, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 121. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus bersifat menyeluruh, terkonsentrasi, terperinci, dan mendalam, terutama ditujukan untuk mengeksplorasi isu atau fenomena spesifik yang bersifat sementara dan terbatas waktu. Penelitian dilakukan di MA Sejahtera Pare, yang terletak di Jalan Kemuning No. 76, di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan Metode *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Ilmu *Faraid* Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri

Strategi pembelajaran terdiri dari pengaturan berbagai tugas, pengorganisasian mata pelajaran, peran siswa, perangkat dan sumber daya yang digunakan, serta alokasi waktu untuk proses pendidikan, yang semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi ini dapat digambarkan sebagai kerangka kerja untuk serangkaian kegiatan yang dirumuskan oleh pendidik untuk menghidupkan suasana kelas dan memanfaatkan potensi keterampilan siswa guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan strategi pembelajaran *jigsaw* (Atwi, 1997).

Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* mendorong pembelajaran bersama dengan memotivasi siswa untuk berkolaborasi demi pemahaman materi yang mendalam. Model ini bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas siswa atas pembelajaran mereka sendiri maupun pembelajaran teman sebayanya. Selain itu, untuk memperkuat rasa tanggung jawab mereka, siswa didorong untuk secara mandiri memupuk saling ketergantungan positif (berbagi informasi) dengan teman sekelasnya (Siska et al., 2022)

Guru secara signifikan memengaruhi cara siswa belajar melalui bimbingan yang mereka berikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan, baik di antara siswa itu sendiri, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam beragam kegiatan pembelajaran dengan sukses. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *jigsaw* untuk kelas XII di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare, tahap awal adalah perencanaan.

Tahap perencanaan pengajaran *faraid* dengan pendekatan *jigsaw* di MA Sejahtera Pare mencakup berbagai langkah, salah satunya adalah penyusunan rencana pembelajaran (RPP). RPP ini dirancang dalam format konvensional: berisi

judul, detail sekolah, bidang studi, pembagian kelas, tema, jumlah sesi, alokasi waktu, kompetensi esensial, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan kegiatan yang direncanakan. Setelah itu, perangkat penilaian yang sesuai, baik formatif maupun non-formatif, dibuat, dan kelompok siswa yang terdiri dari 4-5 orang dibentuk. Penerapan metode jigsaw diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa selama pengalaman belajar faraid.

Sementara itu, penelitian menunjukkan bahwa proses perancangan metode pembelajaran jigsaw mencakup tahapan-tahapan berikut:

1. Menentukan kerangka pembelajaran
2. Menetapkan tujuan pendidikan
3. Memilih materi ajar
4. Memilih strategi pengajaran
5. Menetapkan tugas pembelajaran
6. Memilih sumber daya pendidikan
7. Menetapkan metode evaluasi (Hanafiah dan Suhana, 2012).

Berdasarkan pembahasan mengenai temuan penelitian dan kajian teoritis yang diuraikan di atas, jelas bagi para peneliti bahwa pengembangan metode pembelajaran jigsaw untuk mata pelajaran faraid di kelas XII Madrasah Aliyah Sejahtera Pare selaras dengan teori-teori ilmiah yang telah mapan. Keselarasan ini berkaitan dengan tahapan perencanaan di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare, khususnya mata pelajaran faraid, yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana. Teori ini mencakup perencanaan yang melibatkan langkah-langkah persiapan spesifik seperti identifikasi institusi, penetapan tujuan pembelajaran, topik-topik pembelajaran, tugas-tugas pembelajaran, dan pemilihan sumber daya pendidikan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Faraid Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri

Metode jigsaw, serupa dengan pendekatan pembelajaran kelompok lainnya, membantu membuat diskusi kelas lebih bervariasi dan hidup. Ketika guru menggunakan prosedur terstruktur, seperti dalam pembelajaran kooperatif, mereka memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, berbicara, dan saling membantu. Guru hanya perlu menyampaikan informasi dengan cepat, menugaskan tugas, atau menangani masalah kelas (Trianto, 2007). Penggunaan model pembelajaran jigsaw membuat pengalaman belajar lebih menarik dan menyenangkan. Lingkungan seperti ini membantu siswa belajar lebih baik, bekerja lebih giat di kelas, dan merasa lebih percaya diri. Hasilnya, mereka mampu memahami dan mengingat materi dengan lebih efektif (Afrina, dkk, 2024).

Pelaksanaan strategi kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran ilmu *faraid* di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare berdasarkan hasil wawancara dan observasi Pelaksanaan strategi kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran ilmu *faraid* terdapat beberapa langkah yaitu:

- a. Memilih materi, dalam hal ini materi yang dipilih ialah Ahli Waris, yang mana kemudian dibagi menjadi beberapa sub topic diantaranya ialah pengertian ahli waris dan penggolongan ahli waris, *dzawul furudh*, *ashobah*, dan *dzawul arham*.

- b. Kemudian guru menjelaskan materi terkait ahli waris tersebut.
- c. Membentuk kelompok, disini kelompok dibentuk menjadi 4 kelompok.
- d. Kemudian setiap kelompok membaca materi keseluruhan terkait topik ahli waris secara keseluruhan.
- e. Kemudian kelompok ahli dibentuk, yang mana masing-masing ahli sub materi yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli, setelah itu mereka berdiskusi dan mencatat poin-poin penting.
- f. Selanjutnya presentasi di kelompok asal terkait materi yang sudah didapatkan dari kelompok ahli tersebut dengan waktu yang sama.
- g. Setelah itu diadakan diskusi serta evaluasi dengan guru ilmu Faraid.
- h. Tahapan terakhir ialah pengumpulan laporan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh kelompok kepada guru, setelah itu guru melakukan penilaian.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan metode pembelajaran jigsaw, yang memiliki beberapa langkah:

1. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, biasanya beranggotakan empat hingga enam orang, yang disebut kelompok asal.
2. Setiap siswa dalam kelompok asal mendapatkan tugas yang berbeda untuk dikerjakan.
3. Siswa dari kelompok asal yang berbeda dengan tugas yang sama berkumpul untuk membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.
4. Setelah kelompok ahli membahas tugas mereka, setiap siswa kembali ke kelompok asal dan berbagi apa yang telah mereka pelajari dari bagian mereka.
5. Setiap kelompok ahli kemudian mempresentasikan hasil temuan mereka kepada seluruh kelas.
6. Terdapat waktu bagi setiap orang untuk membahas apa yang telah mereka pelajari dan menyimpulkan pelajaran.
7. Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu; Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 218.

Hal ini juga sejalan dengan gagasan Elliot Aronson tentang penggunaan kelas jigsaw, yang memiliki 10 langkah:

1. Bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 hingga 6 orang.
2. Pilih satu siswa dari setiap kelompok untuk menjadi pemimpin, biasanya anggota yang paling bertanggung jawab atau paling dewasa.
3. Bagi pelajaran menjadi 5 hingga 6 bagian.
4. Tugaskan setiap siswa dalam kelompok untuk mempelajari satu bagian dan pastikan mereka memahaminya dengan baik.
5. Biarkan siswa membaca bagian mereka dengan cepat setidaknya dua kali agar mereka merasa nyaman, tetapi tidak menghafalnya.
6. Buat kelompok ahli di mana satu siswa dari setiap kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang mempelajari bagian yang sama. Mereka bekerja sama

untuk memahami poin-poin penting dan berlatih menjelaskannya kepada kelompok asal mereka.

7. Setiap siswa kemudian kembali ke kelompok jigsaw asal mereka.
8. Setiap siswa mempresentasikan bagian yang telah mereka pelajari kepada kelompoknya, dan siswa lain dapat mengajukan pertanyaan.
9. Guru berkeliling antar kelompok untuk mengamati perkembangan. Jika ada siswa yang mengganggu, ketua kelompok harus segera turun tangan dan menanganinya.
10. Di akhir, berikan tes singkat tentang materi tersebut agar siswa tahu bahwa ini bukan sekadar kegiatan yang menyenangkan – melainkan pembelajaran yang serius.

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian teoritis yang telah dibahas sebelumnya, peneliti dapat memahami dan menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran sains faraid untuk siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare telah sesuai dengan teori-teori ilmiah yang ada. Kesesuaian ini mencakup langkah-langkah praktik yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rusman dan Elliot. Langkah-langkah tersebut meliputi: pembentukan kelompok, pemberian materi khusus untuk dipelajari oleh setiap kelompok, pembentukan kelompok ahli di dalam kelas, dan diskusi awal antar kelompok dengan dukungan dan bimbingan yang kuat dari guru.

C. Evaluasi Pembelajaran Ilmu Faraid Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri

Model pembelajaran kooperatif jigsaw efektif jika materi dapat dipecah menjadi beberapa bagian dan tidak perlu diajarkan dalam urutan tertentu. Model ini cocok untuk topik yang lebih berfokus pada ide, teori, dan konsep daripada rumus atau persamaan, seperti pelajaran tentang sistem ekskresi manusia. Materi jenis ini membantu siswa membaca sendiri sebelum kelas. Oleh karena itu, siswa sebaiknya sudah memiliki pengetahuan dasar sebelum memulai, sehingga mereka dapat berpikir sendiri dan menemukan ide serta teori utama. Hal ini sesuai dengan model jigsaw, yang menghargai apa yang sudah diketahui siswa. Dengan menggunakan metode ini, siswa berdiskusi dan berbagi apa yang telah mereka pelajari satu sama lain, yang membangun kerja sama tim dan membantu mereka bekerja sama lebih baik dalam kelompok (Susanto, 2014).

Langkah terakhir dalam pembelajaran dengan metode jigsaw adalah evaluasi. Evaluasi penting karena membantu memeriksa seberapa baik suatu program bekerja, mengukur hasilnya, dan melihat apakah program tersebut mencapai tujuannya. Jika tidak, evaluasi membantu memutuskan apakah akan berhenti atau membuat perubahan. Proses penting ini disebut evaluasi. Evaluasi melihat seberapa banyak tujuan pendidikan terpenuhi. Cronbach, Stufflebeam, Alkin, dan MacIcolm Provus, yang memulai Evaluasi Kesenjangan, mengatakan evaluasi adalah tentang membandingkan apa yang terjadi dengan standar yang ditetapkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan (Mesiono, 2017).

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil nyata apa yang telah dicapai. Evaluasi dilakukan dengan cara yang adil dan objektif, menggunakan aturan yang ditetapkan dari rencana. Dari proses ini, kita dapat melihat apakah hasilnya sesuai

dengan tujuan dan standar. Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sesuatu dilakukan, yang kemudian digunakan untuk menilai keberhasilannya. Hasilnya juga dapat membantu memutuskan pilihan yang lebih baik untuk membuat keputusan.

Tahap evaluasi dalam proses pembelajaran ilmu *faraid* menggunakan metode *jigsaw* pada kelas XII Madrasah Aliyah Sejahtera Pare ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu: pertama, melalui pengamatan partisipasi dan interaksi, dimana hal itu dilakukan melalui: mengamati bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan menilai partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Langkah kedua ialah melalui penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan dengan melakukan ulangan harian atau ujian akhir, menilai hasil tugas kelompok, seperti presentasi atau laporan, dan menyelesaikan tugas dan menggunakan rubrik penilaian untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Berdasarkan hasil penilaian belajar di MA Sejahtera Pare terdapat peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran menggunakan metode *jigsaw*, hal ini terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Hasil Penilaian Pembelajaran Ilmu *Faraid*

No	Nama Siswa	Sebelum Praktik Jigsaw			Setelah Praktik Jigsaw			Nilai keseluruhan	persentase kenaikan
		NH 1	NH 2	NR	NH 1	NH 2	NR		
1	Saniya Salma	79	82	80.50	89	92	90.50	85.50	12%
2	Umi Fitriyani	80	82	81.00	90	92	91.00	86.00	12%
3	Muhammad Kahfi D	79	83	81.00	89	93	91.00	86.00	12%
4	Muhammad Fasya R	83	85	84.00	93	95	94.00	89.00	12%
5	Ali Alfarabi	78	81	79.50	88	91	89.50	84.50	13%
6	Citra Dia N	85	83	84.00	95	93	94.00	89.00	12%
7	Ahsana Amala	79	81	80.00	89	91	90.00	85.00	13%
8	Arya Abimanyu	80	81	80.50	90	91	90.50	85.50	12%
9	Martha Maharani	79	80	79.50	89	90	89.50	84.50	13%
10	Predik Ilham	79	82	80.50	89	92	90.50	85.50	12%
11	Sarwatus Shofud	78	81	79.50	88	91	89.50	84.50	13%
12	Maratus Sholikah	80	83	81.50	90	93	91.50	86.50	12%
13	Absyar Alkais	83	83	83.00	93	93	93.00	88.00	12%
14	Fathia Zahra	78	82	80.00	88	92	90.00	85.00	13%
15	Michael Wazier	79	81	80.00	89	91	90.00	85.00	13%
16	Rizki Hanifa	83	85	84.00	93	95	94.00	89.00	12%
17	Dea Thalita	79	82	80.50	89	92	90.50	85.50	12%
18	Najma Nurfaizah	80	83	81.50	90	93	91.50	86.50	12%

19	Surya Saputra	79	81	80.00	89	91	90.00	85.00	13%
20	Risman Zaki	78	82	80.00	88	92	90.00	85.00	13%

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwasanya ketika menggunakan metode ceramah nilai yang didapatkan belum terlalu baik, namun ketika pembelajaran dilakukan menggunakan metode *jigsaw* dapat terlihat peningkatan hasil belajar siswa. Dengan jelas terlihat terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan metode *jigsaw* ini, yang mana pada saat penilaian harian ketika menggunakan metode ceramah masih banyak siswa yang nilainya di bawah 80, namun ketika menggunakan metode *jigsaw* nilai yang didapatkan rata-rata di atas 80. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya penerapan metode *jigsaw* pada mata pelajaran ilmu faraid ini berdasarkan hasil evaluasi dapat dikatakan mengalami peningkatan dalam segi nilai.

Dengan menggunakan evaluasi pembelajaran metode *jigsaw* bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa, serta memantau pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Evaluasi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas penerapan metode *jigsaw*, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Simpulan

Perencanaan pembelajaran menggunakan metode *jigsaw* pada mata pelajaran ilmu faraid di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya ialah menyusun RPP, kemudian memilih materi yang sesuai dengan konsep metode *jigsaw*, menyediakan media pembelajaran berupa buku teks bacaan serta gambar atau ilustrasi, dilanjutkan dengan menyusun instrument yang sesuai baik itu tes formatif maupun non formatif, kemudian pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Dengan menggunakan pembelajaran metode *jigsaw* ini diharapkan nanti dapat menambah semangat peserta didik dalam proses pembelajaran ilmu faraid.

Pelaksanaan strategi kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran ilmu faraid di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri terdapat beberapa tahapan yaitu dimulai dari pembentukan kelompok ahli, sampai diskusi kelompok ahli dan kelompok asal dimulai, setelah kelompok ahli tersebut kembali, maka mereka diberikan tugas untuk menjelaskan materi yang didapat kepada kelompok asal, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas setelah itu kondisi kelas dikembalikan pada suasana semula dan guru memberikan evaluasi terkait pemahaman siswa tentang materi yang telah didiskusikan.

Tahap evaluasi dalam proses pembelajaran menggunakan metode *jigsaw* pada mata pelajaran ilmu faraid di Madrasah Aliyah Sejahtera Pare Kediri ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu: pertama, melalui pengamatan partisipasi dan interaksi, dimana hal itu dilakukan melalui: mengamati bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan menilai partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Langkah kedua ialah melalui penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan dengan melakukan ulangan harian atau ujian akhir, menilai hasil tugas kelompok, seperti presentasi atau laporan,

dan menyelesaikan tugas dan menggunakan rubrik penilaian untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwasanya ketika menggunakan metode ceramah nilai yang didapatkan belum terlalu baik, namun ketika pembelajaran dilakukan menggunakan metode jigsaw dapat terlihat peningkatan hasil belajar siswa.

References

- Afrina, dkk, Y. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA N 2 Lubuk Sikaping. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(1), 112–120.
- Anwari, A. M. (2021). *Strategi Pembelajaran: Orientasi Standar Proses Pendidikan*. EDU PUBLISHER.
- Atwi, S. (1997). *Desain Instruksional*. PAU Universitas Terbuka.
- Badrus, M. (2018). Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(2), 143–152. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.706>
- Hanafiah dan Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama.
- Lia, M. L. R., Susilo, S., & Ningrum, M. (2023). Penanaman Nilai Karakter kepada Peserta Didik Melalui Media Visual Poster di Mi Sunan Ampel Wonorejo Pagu Kediri. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 159–172. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i2.3462>
- Mesiono. (2017). *Dalam Tinjauan Evaluasi Program, Educators*. 4(2).
- Mkdp, T. P. (2011). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Muslih, M. U., Riyadi, A. A., & Sholihah, D. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Kediri. *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 1817–1827. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6507>
- Okta Maula Ikami, B. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Tambun Utara. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara (JMMN)*, 1(4), 54–66.
- Pongoliu, H. (2019). Pembagian Harta Waris Dalam Tradisi Masyarakat Muslim Di Gorontalo. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 13(2), 187–202. <https://doi.org/10.24090/mnh.v13i2.3166>
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Saputri, R. K., Uin, P., Thaha, S., & Jambi, S. (2023). Pemahaman Masyarakat Tentang Penerapan Pembagian Harta Warisan Menurut Hukum Waris Islam Lisencing. *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)*, 2(2), 1–9.
- Sholehah, dkk, A. (2022). Analisis Implementasi Metode Jigsaw dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs The Noor Pacet-Mojokerto. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 14–25.
- Siska, H. Y., Iswantir, I., Arifmiboy, A., & Wati, S. (2022). Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Tanjuang Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of*

- Educational Management and Strategy*, 1(1), 14–20.
<https://doi.org/10.57255/jemast.v1i1.48>
- Sulistyo, A., Suyadi, S., & Wantini, W. (2021). Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 25–36.
<https://doi.org/10.33373/chypend.v7i1.3288>
- Susanto. (2014). Kontribusi Pengelolaan Lab Dan Motivasi Sertaminat Belajar Siswa. *Journal of Teacher Woork*, 01, 1–9.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran ilnovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356.
- Yulismnaniar, L. (2021). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Kelas V SDN 13 Bathin Solapan Tahun Pelajaran 2020/2021*.